PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 3 SINGARAJA

I Made Suma Wirawan[1]*, A.A. Intan Pramesti[1], I Gede Jenstin Prana Arsana[2], I Wayan Agus Sandhika Nugraha[3], I Dewa Agung Wira Yoga Negara[4]

[1]Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Mahasarawati Denpasar
[2,3,4]Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Mahasarawati Denpasar
*Penulis korespondensi: sumawirawan@unmas.ac.id

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dan rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk kekerasan seksual. Di Kota Singaraja, perkembangan sosial dan budaya yang dinamis disertai pengaruh globalisasi, teknologi, serta perubahan nilai sosial menimbulkan tantangan baru bagi kesehatan remaja. Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, rendahnya literasi digital, dan masih kuatnya stigma sosial terhadap korban kekerasan seksual menjadi faktor utama yang memperparah kondisi tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya perlindungan diri terhadap kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode pelaksanaan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, role play, serta evaluasi pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, cara pencegahan, serta keberanian untuk melapor. Selain itu, kegiatan ini mendorong sekolah untuk memperkuat peran guru dan konselor dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan. Kegiatan penyuluhan ini dapat disimpulkan sebagai langkah promotif dan preventif yang efektif dalam membangun kesadaran remaja serta memperkuat sistem perlindungan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: remaja, kekerasan seksual, penyuluhan kesehatan, pendidikan, pencegahan

ABSTRACT

Adolescents are a vulnerable group undergoing a period of transition and facing various health challenges, including sexual violence. In Singaraja City, the dynamic interaction between traditional culture and modern influences such as globalization, technology, and social value shifts has created new risks for youth. The lack of reproductive health education, low digital literacy, and persistent social stigma toward sexual violence victims have worsened this condition. This community service program aimed to enhance adolescents' knowledge and awareness about self-protection against sexual violence through educational and participatory approaches. The implementation method included interactive lectures, group discussions, role-play, and comprehension evaluation. The results showed a significant increase in students' understanding of sexual violence, prevention strategies, and courage to report incidents. Moreover, the program encouraged schools to strengthen the role of teachers and counselors in fostering a safe, violence-free learning environment. In conclusion, this health education activity proved to be an effective promotive and preventive measure in building youth awareness and reinforcing school-based protection systems.

Keywords: *adolescents, sexual violence, health education, prevention, empowerment*

PENDAHULUAN

Kota Singaraja sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Buleleng memiliki dinamika sosial yang kompleks, terutama dalam isu kesehatan remaja. Perkembangan kota di tengah pertemuan antara budaya tradisional dan pengaruh modern, seperti pariwisata dan teknologi, membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi generasi muda. Salah satu permasalahan yang cukup memprihatinkan adalah meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap remaja. Berdasarkan laporan lokal, kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja masih sering terjadi, dengan angka yang sebenarnya diperkirakan lebih tinggi karena banyak korban enggan melapor akibat rasa malu dan stigma sosial.

Rendahnya pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah serta literasi digital yang terbatas menyebabkan remaja tidak memiliki pengetahuan cukup untuk mengenali risiko dan bentuk kekerasan seksual, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia maya. Kekerasan seksual berbasis digital, seperti penyebaran konten intim tanpa persetujuan dan pemerasan seksual daring, semakin memperburuk situasi.

Fenomena ini menuntut adanya intervensi edukatif yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan hukum.

Penyuluhan kesehatan menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya perlindungan diri, hak atas tubuh, serta keberanian untuk melapor. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan lembaga perlindungan anak dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah remaja.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan dirancang secara partisipatif dan interaktif agar remaja dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tahap awal dilakukan melalui ceramah interaktif dengan penyampaian materi mengenai pengertian, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak psikologis dan sosial, serta cara pencegahan. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman remaja agar informasi dapat diterima dengan baik.

Selanjutnya, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk melakukan diskusi kelompok dan membahas studi kasus yang relevan. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis dan mengenali situasi berisiko. Untuk memperkuat pemahaman, penyuluh juga menggunakan media edukatif seperti poster, video pendek, dan leaflet.

Metode role play diterapkan untuk membantu siswa mempraktikkan cara menolak pelecehan atau melapor jika mengalami kekerasan seksual. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi singkat melalui pertanyaan lisan dan kuesioner guna mengukur peningkatan pemahaman peserta.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja yang berperan sebagai mitra strategis. Pihak sekolah menyediakan fasilitas, mengkoordinasikan peserta, dan mendukung keberlanjutan program melalui bimbingan konseling serta pembentukan kelompok sebaya (*peer group*). Evaluasi keberhasilan program mencakup aspek keterlaksanaan, peningkatan pengetahuan, serta perubahan sikap siswa terhadap isu kekerasan seksual.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan kesehatan di SMA Negeri 3 Singaraja memberikan hasil positif bagi peserta dan pihak sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, serta langkah pencegahan. Melalui pendekatan interaktif, siswa menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi dan menunjukkan keberanian untuk bertanya serta berbagi pengalaman.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak psikologis positif berupa munculnya rasa percaya diri dan kesadaran akan pentingnya perlindungan diri. Beberapa siswa mengaku baru memahami bahwa kekerasan seksual tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga bisa dalam bentuk verbal atau digital. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis interaksi langsung lebih efektif dibandingkan metode satu arah.

Pihak sekolah memperoleh manfaat berupa peningkatan kapasitas guru dan konselor dalam menangani isu kekerasan seksual. Melalui kegiatan ini, sekolah mulai mengembangkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah remaja, termasuk memperkuat kebijakan anti kekerasan di sekolah.

Secara konseptual, kegiatan ini sejalan dengan pendekatan *school-based health promotion*, di mana sekolah menjadi pusat pembelajaran dan perubahan perilaku. Kolaborasi lintas sektor dengan lembaga kesehatan, perlindungan anak, serta aparat hukum menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program.

Kegiatan ini juga menyoroti pentingnya penguatan literasi digital sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan seksual berbasis online. Remaja perlu dibekali keterampilan untuk mengenali risiko di dunia maya, menjaga privasi, serta memahami mekanisme pelaporan jika menjadi korban eksploitasi digital.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai kekerasan seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Singaraja berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa terhadap isu kekerasan seksual. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran, siswa memperoleh keterampilan praktis dalam melindungi diri serta keberanian untuk melapor.Partisipasi aktif pihak sekolah, guru, dan konselor menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan ramah remaja. Program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam memperkuat sistem perlindungan di sekolah.

Diperlukan upaya lanjutan berupa penyuluhan rutin, pelatihan guru, serta pengembangan media edukasi digital untuk memperluas jangkauan edukasi. Dengan demikian, program penyuluhan kesehatan ini dapat menjadi model intervensi berkelanjutan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja.

REFERENSI

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Profil Anak Indonesia 2020*. Jakarta: Kemen PPPA RI.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak*. Jakarta: KPAI.

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putra, I. G. N., & Lestari, P. (2021). "Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 75–84.

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang *Tindak Pidana Kekerasan Seksual*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang *Perlindungan Anak*.

UNICEF Indonesia. (2021). *Child Protection from Violence, Exploitation, and Abuse*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

World Health Organization (WHO). (2017). *Responding to Children and Adolescents Who Have Been Sexually Abused: WHO Clinical Guidelines*. Geneva: WHO